

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah, masyarakat dan orang tua sebagai penanggung jawab dalam pendidikan, terus menerus melakukan upaya pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik secara kuantitas, maupun secara kualitas.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara kuantitas diantaranya telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun, program penyetaraan dan mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas diantaranya adalah dengan meningkatkan mutu pembelajaran, karena pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas, mempunyai kompetensi yang diharapkan.

Hal tersebut di atas telah diamanatkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

Sisdiknas harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu, relevansi dan efisiensi pengelolaan manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan lokal, nasional, internasional dan global sehingga diperlukan paradigma pembaharuan pendidikan yang diselenggarakan secara terencana, terarah dan berkesinambungan (Dit. PSLB, 2009).

Upaya peningkatan mutu dan relevansi untuk meningkatkan mutu keluaran antara lain adalah dengan peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar. Paradigma pembaharuan pendidikan yang berkualitas itu bermuara pada proses pendidikan dan pembelajaran. Proses pembelajaran yang bagaimana

yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik, kondusif, seluruh peserta didik dapat belajar dengan baik dan ingin belajar serta merasa terlibat di kelas.

Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru dalam system pendidikan nasional, merujuk pada system pendidikan atau lembaga pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik, menghilangkan diskriminatif dalam pendidikan, memberi peluang dan dorongan bahwa semua anak dapat belajar bersama-sama tak terkecuali anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seperti dikemukakan SkjØrten M. D. (2006) sebagai berikut:

Di suatu sekolah yang berkembang menuju inklusi, pendidikan berkualitas harus diberikan dalam lingkungan yang ramah anak dan ramah pembelajaran, dimana keragaman diperkenankan, dirangkul dan diakui sebagai pengayaan untuk semua yang terlibat di dalamnya. Kurikulum serta pendekatan dan metode pengajaran harus ditandai dengan penekanan pada aspek sosial pembelajaran, dialog, kepekaan terhadap kebutuhan dan minat anak, berbagi – daripada bersaing, dan guru serta manajemen kelas yang fleksibel dan kreatif. Semua anak, juga anak-anak yang mengalami hambatan belajar, berkembang dan berpartisipasi, termasuk anak-anak penyandang cacat, mempunyai hak atas pendidikan berkualitas di sekolah yang dekat dengan rumah mereka dan kelas yang sesuai dengan usia mereka.

Dalam hal upaya pembaharuan pembelajaran yang berkualitas membutuhkan perubahan dan perbaikan pola pikir, sikap dan perilaku, kurikulum, program perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

Dengan menganalisis fenomena di atas, guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar harus betul-betul mempersiapkan pembelajaran dengan matang dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan tepat. Pembelajaran di kelas reguler yang terdapat anak berkebutuhan khusus, kendalanya lebih banyak

dibandingkan dengan pembelajaran di kelas reguler dimana tidak terdapat anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah reguler atau sekolah umum yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar dengan anak-anak pada umumnya harus melihat perbedaan sebagai suatu kewajiban, memperlakukan yang berbeda dengan sentuhan kasih sayang. “Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus” (Johnson B. H, 2003: 288). Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi mengajar materi yang sama kepada semua peserta didik di kelas, menjadi mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Pada saat ini pendidikan inklusif sudah dikenal dalam dunia pendidikan, namun pada tahap implementasinya masih banyak kendala-kendala yang ditemukan, terutama dalam pembelajaran di kelas. Masih banyak para guru reguler di sekolah dasar yang belum memahami anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga berdampak pada pelayanan di dalam kelas. Masih banyak pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Ainscow (Sunanto, 2000) mengemukakan bahwa “Keterlaksanaan pendidikan inklusif dapat dievaluasi dengan suatu indeks yang disebut indeks for inclusion”

Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa indeks inklusi merupakan gambaran sejauh mana proses pembelajaran di kelas menunjukkan derajat inklusivitas. Indeks inklusi yang dicapai oleh sekolah dasar di kota Bandung yang menyelenggarakan pendidikan inklusif baru sebesar 38,58 dari indeks maksimal

54, atau baru mencapai (71,4%). Hal ini menggambarkan bahwa inklusivitas dalam pembelajaran di sekolah tersebut belum ideal. (Juang Sonanto, dkk). Inklusivitas pembelajaran yang ideal mencerminkan bahwa pembelajaran tersebut telah dapat mengakomodasi setiap kebutuhan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip inklusif memerlukan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran yang mempunyai kaitan dengan konsep pendidikan inklusif adalah pembelajaran kooperatif, karena memiliki beberapa kesamaan pandangan. Slavin (2008) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif mengacu pada satu set metode pembelajaran dimana peserta didik terdorong atau terpanggil untuk bekerja sama pada tugas akademik, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan adanya percampuran berbagai kemampuan belajar”. “Belajar secara kelompok berguna untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak” (Djamarah & Zain, 2002). “Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama” (Hasan H, 1996, dalam Solihatin, 2005). Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatin, 2005). Sehingga memungkinkan terjadi hubungan saling ketergantungan yang positif, terjadi interaksi secara terbuka.

Menurut Solihatin E, (2005) mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Dari hasil mengkaji beberapa temuan penelitian terdahulu, tampaknya model cooperative learning menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah “*Student Teams-Achievement Division (STAD)*” *Student Teams-Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD dilaksanakan dengan cara menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang, yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda-beda. Mereka menyelesaikan tugas secara bersama-sama di dalam kelompoknya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan untuk dapat diterapkan pada kelas penyelenggara pendidikan inklusif, seperti yang dikemukakan Slavin & Steven (2008) adalah:

Penelitian terhadap pembelajaran kooperatif dan hubungannya dengan para siswa yang cacat akademik dengan siswa yang perkembangannya normal secara umum menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengatasi hambatan terhadap pertemanan dan interaksi di antara para siswa ini.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas, dalam mata pelajaran mulai dari Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam (Slavin, 2008).

Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, para guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok dengan keadaan peserta didik dan materi pembelajaran, membuat belajar menjadi menyenangkan, inovatif, kreatif, tidak membosankan, sehingga kompetensi yang telah ditentukan akan tercapai, yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan juga bukan hanya dilihat dari segi akademik, tetapi juga dari segi kompetensi sosial.

Dari beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran kooperatif, penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus, dengan harapan terjadi perubahan pembelajaran yang semula kurang memperhatikan keberagaman, masih berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang mengaktifkan semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus, dan berpusat pada anak. Dengan demikian kelas inklusif yang dicita-citakan seperti semua peserta didik menerima perbedaan, kebutuhan belajar semua peserta didik dapat terpenuhi, semua aktif dan saling bekerja sama secara efektif dan menyenangkan, yang pandai dengan ikhlas membantu yang kurang dan yang kurang mau belajar dari temannya yang pandai, dapat diwujudkan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah), berpusat pada guru, pola interaksi searah, peserta didik masih menjadi objek pembelajaran bukan sebagai subjek, kurang mendorong potensi peserta didik, kurang merangsang untuk belajar mandiri, tujuan sulit dicapai serta prestasi peserta didik yang kurang optimal (Solihatini, 2005), harus diubah lebih terbuka, sehingga mampu memberikan layanan sesuai dengan

keberagaman dan kebutuhan belajar setiap peserta didik serta hasil belajar dan keterampilan sosial para peserta didik lebih ditingkatkan.

Penelitian ini difokuskan pada tipe pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS dan dibatasi pada peserta didik kelas V dengan asumsi bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diantara metode-metode yang lain sehingga memudahkan guru yang baru menerapkan metode pembelajaran kooperatif dan dimungkinkan cocok diterapkan di kelas inklusi karena mengutamakan kerjasama dan sikap saling membantu antara yang kuat dengan yang lemah serta menghargai perbedaan setiap peserta didik. Mata pelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPS. Kelas yang diambil adalah kelas V dimana terdapat anak berkebutuhan khusus lambat belajar, dengan asumsi bahwa peserta didik kelas V dengan usia berkisar 10-12 tahun, anak pada usia ini sudah memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya, berempati dan merefleksi diri terhadap perilaku dan interaksinya. Ia sudah bisa diajak berdiskusi dan bersikap lebih kooperatif. (Munawir, 2005). Anak usia 10-12 tahun sudah bisa menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas inklusi.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-*

Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik lambat belajar?"

Dari rumusan masalah di atas dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana inklusivitas kelas pada pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimana hasil belajar pelajaran IPS peserta didik lambat belajar pada pembelajaran kooperatif tipe STAD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik yang lambat belajar di kelas V Sekolah Dasar.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui inklusivitas kelas pada pembelajaran IPS dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Mengetahui hasil belajar pelajaran IPS peserta didik yang lambat belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis adalah memberikan sumbangan dalam inovasi pendidikan, melalui metode pembelajaran kooperatif, sehingga guru-guru yang mengajar di

sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat diberdayakan untuk mengambil prakarsa profesionalnya secara mandiri.

2. Manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru yang mengajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada para kepala sekolah dalam mengevaluasi proses, produktivitas pembelajaran dan pengembangan pembelajaran yang berkualitas.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran pada penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

a. Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2008) mengemukakan *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Keberhasilan belajar kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah model *Students Team Achievement Divisions (STAD)*. STAD merupakan salah satu metode

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2008). Dalam pembelajaran kooperatif ini peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll). Model STAD terdiri dari 5 komponen yaitu presentasi kelas, pembentukan tim, kuis/test akhir, perubahan/perkembangan skor individu dan pengakuan tim.

b. Inklusivitas Kelas

Inklusivitas adalah menggambarkan tentang derajat nilai-nilai inklusi dalam pembelajaran di kelas. Yang dimaksud inklusivitas dalam penelitian ini adalah inklusivitas kelas dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu derajat nilai-nilai inklusi dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai inklusi ini dapat diobservasi dengan indeks inklusi yang dikembangkan oleh Booth, T, Ainscow, M, dan Kingston, D (2006), yang diterbitkan oleh Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).

c. Hasil Belajar

“Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha” (Hurlock, 1978: 28). Dalam belajar, anak akan mengembangkan potensi yang diwariskan dan akan menimbulkan perubahan dalam perilaku dan pengetahuan. Menurut Arief Rachman (2005:5) “Hasil belajar adalah sebagai keterampilan akademis dan kepribadian untuk mencapai sukses, diantaranya dengan mempunyai harga

diri, motivasi, prestasi akademis, hubungan baik, mengenali proses pembelajaran dan bertanggung jawab”.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran IPS.

d. Peserta Didik Lambat Belajar

Ada perbedaan mendasar antara ketunagrahitaan, lambat belajar dan kesulitan belajar, namun sering terjadi kesalahan dalam memahami istilah-istilah tersebut. Hal ini terjadi karena ketiga jenis anak ini sama-sama menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan akan tampak apabila dilihat dari tingkat kecerdasan berdasarkan skor IQ. Sebagaimana dikemukakan Rochyadi, E & Alimin, Z, (2005:30) bahwa “Seorang anak dikatakan tunagrahita apabila memiliki skor IQ menyimpang dua standar deviasi (IQ 70 ke bawah), sementara penyimpangan satu standar deviasi (IQ 85-71) tergolong anak yang disebut lambat belajar. Dan selanjutnya dikatakan bahwa anak yang disebut kesulitan belajar (*learning disability*) sebetulnya memiliki kemampuan kecerdasan rata-rata, bahkan diantara mereka ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Anak lambat belajar disebut juga border line dan tidak termasuk pada kelompok tunagrahita, ia menjadi kelompok tersendiri yang memisahkan antara tunagrahita dan normal (Rochyadi, E & Alimin, Z, 2005:30). Munawir (2005: 86) mengemukakan cirri-ciri anak lambat adalah: (1) nilai rata-rata yang dicapai seluruh mata pelajaran kurang dari 6,0, (2) hasil test IQ berkisar

70-90. Anak dengan lambat belajar memiliki ciri fisik normal, sehingga pada awalnya guru-guru tidak menyadari, tetapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi pelajaran, responnya lambat, kosa kata kurang sehingga saat diajak bicara kurang jelas maksudnya. Yang dimaksud peserta didik lambat belajar dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berprestasi sangat rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) selalu mendapat nilai kurang dari 6,0 untuk seluruh mata pelajaran yang berjumlah 3 orang. Ketiga anak ini menunjukkan salah satu ciri tersebut di atas, maka dengan demikian ketiga anak ini dikategorikan lambat belajar.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dan untuk menganalisis data menggunakan statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap inklusivitas kelas pada pembelajaran IPS dan hasil belajar peserta didik yang diduga lambat belajar pada pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar X, penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bandung

Tempat penelitian adalah di SD X Kota Bandung. Pertimbangan memilih sekolah ini adalah karena sekolah ini merupakan sekolah swasta penyelenggara pendidikan inklusif, memiliki jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup banyak, tetapi tidak mempunyai guru pembimbing khusus lulusan Pendidikan Luar Biasa. Lokasinya cukup strategis berada di pusat kota, sehingga memudahkan untuk mengambil data.

Subyek penelitian ini adalah satu guru kelas V dan tiga peserta didik lambat belajar yang ada di kelas V tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi dan test. Teknik ini didukung atau dilengkapi dengan studi dokumen. Observasi untuk melihat inklusivitas pembelajaran di kelas dengan menggunakan indeks inklusi dari Booth and Ainscow (2006), dan teknik test untuk melihat hasil belajar IPS peserta didik.

